



Efektivitas Pendekatan *Student-Centered Learning* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran

Aulia Luthfiyyah^{1*}, Dealova Despita Maharani², Elga Desvita³, Nenden Risya Aulia⁴
^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Alamat: Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

*Korespondensi penulis: aulialuthfiyyah9@upi.edu

Abstract. *Student-Centered Learning (SCL) is a learning approach that is centered on students, in this approach educators act as facilitators in the learning process. This approach focuses on the active involvement of students in the teaching and learning process, encouraging them to build their own knowledge through exploration, discussion, and collaboration. Therefore, the author conducted a study on how the Student-Centered Learning approach can increase student self-confidence. The research method used is a quantitative research method with a questionnaire as the main instrument for collecting data. The questionnaire was compiled using a Likert scale, which allows respondents to provide an assessment of various statements related to the effectiveness of the student-centered approach in learning. The majority of students support the implementation of Student-Centered Learning because it increases their confidence in speaking, asking questions, expressing opinions, completing academic assignments, and helps overcome feelings of insecurity through discussion methods and group work.*

Keywords: *Learning, Self-confidence, Student-Centered Learning.*

Abstrak. *Student-Centered Learning (SCL) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pada pendekatan ini para pendidik berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar mengajar, mendorong mereka untuk membangun pengetahuan sendiri melalui eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian bagaimana pendekatan *Student-Centered Learning* dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan dengan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Kuesioner disusun menggunakan skala Likert, yang memungkinkan responden memberikan penilaian terhadap berbagai pernyataan terkait efektivitas pendekatan *Student-Centered Learning* dalam pembelajaran. Mayoritas mahasiswa mendukung penerapan *Student-Centered Learning* karena meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berbicara, bertanya, menyampaikan pendapat, menyelesaikan tugas akademik, serta membantu mengatasi rasa tidak percaya diri melalui metode diskusi dan kerja kelompok.*

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Pendekatan Pembelajaran, Pendekatan SCL.

1. LATAR BELAKANG

Dalam dunia pendidikan modern, pendekatan pembelajaran telah mengalami pergeseran dari model konvensional yang berpusat pada guru (*Teacher-Centered Learning*) menuju model yang lebih berpusat pada siswa, yang dikenal sebagai *Student-Centered Learning (SCL)*. Pendekatan ini berfokus pada keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses belajar mengajar, mendorong mereka untuk membangun pengetahuan sendiri melalui eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi, sementara dosen berperan sebagai fasilitator.

Penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *Student-Centered Learning* memiliki dampak positif terhadap berbagai aspek perkembangan mahasiswa. Misalnya, studi oleh Risyanto et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan pendekatan SCL dalam pendidikan

jasmani mampu meningkatkan kepercayaan diri, koneksi sosial, serta karakter mahasiswa. Hal ini diperkuat oleh penelitian Cecep Wahyu Hoerudin (2020) yang membuktikan bahwa pendekatan SCL tidak hanya membantu meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa, tetapi juga membangun keberanian mereka untuk mengemukakan pendapat di depan umum. Hal ini sejalan dengan panduan yang disusun oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (2023), yang menekankan bahwa “Pembelajaran berpusat pada mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan rasa percaya diri mereka.”

Kepercayaan diri menjadi salah satu faktor krusial yang berkontribusi terhadap kesuksesan akademik dan profesional mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi cenderung lebih aktif dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, serta berani menyampaikan pendapat di lingkungan akademik. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat kepercayaan diri rendah sering kali mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide, berpartisipasi dalam kerja kelompok, dan menghadapi tantangan akademik secara mandiri (Sari & Nugroho, 2021). Menurut Winarni (2013), mengatakan bahwa “Menumbuhkan rasa percaya diri yang proporsional perlu dimulai dari diri sendiri, dengan memahami kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Individu yang dapat menilai dirinya secara objektif dan jujur, baik dari segi kelebihan maupun kekurangan, akan lebih mampu mengatasi rasa kurang percaya diri yang dialaminya.”

Namun, masih banyak intuisi pendidikan yang cenderung menerapkan metode pembelajaran konvensional, di mana peran mahasiswa dalam proses belajar masih bersifat pasif. Menurut Susanto (2022), metode ceramah yang dominan sering kali membuat mahasiswa hanya menjadi penerima informasi tanpa kesempatan yang cukup untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan rasa percaya diri mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Hoerudin (2020) juga menunjukkan bahwa mahasiswa yang hanya menerima instruksi secara pasif cenderung mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan diri dan mengambil inisiatif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif untuk mengatasi permasalahan ini.

Pendekatan *Student-Centered Learning* menawarkan solusi yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Dengan menekankan pada interaksi aktif, pemecahan masalah, serta pengalaman belajar yang mandiri, pendekatan ini diyakini mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung pengembangan kepercayaan diri mahasiswa (Risyanto et al., 2024). Studi yang dilakukan oleh Setiawan (2019) menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif termasuk SCL, secara signifikan meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri mahasiswa dalam berbagai disiplin ilmu.

Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendekatan *Student-Centered Learning* dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas.

2. KAJIAN TEORITIS

Efektivitas dalam pembelajaran merujuk pada sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai melalui proses pembelajaran yang dirancang. Menurut Mahmudi (2005:92), efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan. Menurut Hidayah, A. A. F., Al Adawiyah, R., & Mahanani, P. A. R. (2020) mengatakan “Efektivitas pembelajaran adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengubah kemampuan dan persepsi siswa dari yang sulit mempelajari sesuatu menjadi mudah mempelajarinya”. Dalam konteks pendidikan, efektivitas dapat diukur melalui hasil belajar, keterlibatan aktif peserta didik, serta peningkatan keterampilan kognitif dan afektif mereka. Zainal (2011:33) membagi efektivitas dalam pembelajaran menjadi dua dimensi utama, yaitu proses dan produk. Dimensi proses mengacu pada bagaimana strategi pembelajaran diterapkan dan bagaimana peserta didik berinteraksi dalam proses tersebut. Sementara itu, dimensi produk mengacu pada hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik, termasuk peningkatan pemahaman, keterampilan, dan sikap positif terhadap pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran merupakan aktifitas guru dalam memilih kegiatan pembelajaran (Lutvaidah, 2016). Pendekatan pembelajaran memiliki karakteristik dan ciri khasnya masing-masing yang bisa membedakan pendekatan pembelajaran yang satu dengan pendekatan pembelajaran yang lain. Perbedaan ini dikarenakan, pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan fungsi pendekatan tersebut serta tujuan yang ingin dicapai oleh satuan pendidikan. Tidak ada aturan yang mengikat terkait pendekatan pembelajaran yang ingin dipilih oleh seorang guru. Terutama pada masa kurikulum merdeka, guru bebas untuk menentukan dan memilih pendekatan pembelajaran yang akan dia gunakan. Akan tetapi, meskipun begitu sebuah pendekatan pembelajaran harus dipilih melalui proses pemikiran yang matang, terencana, dan pemilihannya juga harus disesuaikan dengan kebutuhan dari materi ajar yang sudah dimasukkan dalam perencanaan pendidikan.

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran (Yulianty, 2019). Kegiatan pembelajaran merupakan sebuah proses interaktif yang melibatkan peserta didik dan pendidik (Zulhafizh & Permatasari, 2020). Dengan pendekatan pembelajaran pendidik bisa memilih cara apa yang sesuai dengan tujuan dari

kegiatan belajar mengajar. Semua itu tergantung dengan poin-poin apa saja yang menjadi prioritas bagi satuan pendidikan terkait. Karena itu, pendekatan pembelajaran ini pada umumnya terbagi menjadi dua jenis, yaitu berorientasi pada guru, dan berorientasi pada siswa.

Student-Centered Learning (SCL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan peran aktif peserta didik dalam mengelola dan mengembangkan proses belajar mereka sendiri. Menurut Attard et al. (2010), mengatakan “SCL dirancang untuk memenuhi kebutuhan, minat, dan aspirasi mahasiswa sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.” Lee & Branch (2022) mengaitkan SCL dengan teori konstruktivisme, di mana peserta didik membangun pemahaman mereka sendiri melalui interaksi dan eksplorasi terhadap materi pembelajaran. Dengan demikian, SCL memungkinkan mahasiswa untuk lebih mandiri dalam menentukan kebutuhan belajarnya serta lebih aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian Yusnita & Muqowim (2020) menunjukkan bahwa penerapan SCL secara efektif dapat meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, dan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Dalam praktiknya, pendekatan ini diterapkan melalui berbagai strategi seperti pembelajaran berbasis proyek atau *Project-Based Learning* yaitu strategi yang memungkinkan dosen atau pengajar untuk menugaskan suatu proyek kepada mahasiswa dan harus diselesaikan dengan cara mencari sumber belajar sendiri (Muliarta, I. K., 2018), diskusi kelompok atau *Small Group Discussion* (SGD), strategi ini lebih mengikutsertakan peran mahasiswa dalam kelompok dengan kelompok mahasiswa lain atau dosen dengan kelompok mahasiswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi (Muliarta, I. K., 2018), *Problem Based Learning* (PBL) adalah strategi pembelajaran yang berfokus untuk melatih mahasiswa agar dapat mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan nyata mahasiswa, hal ini bertujuan untuk membangkitkan kemampuan berpikir kritis (Muliarta, I. K., 2018), pembelajaran kolaboratif atau *Collaborative Learning* (CbL) adalah strategi yang dimana mahasiswa diharuskan mencari dan menemukan berbagai jawaban sebanyak-banyaknya dan berinteraksi untuk mendalami semua kemungkinan yang ada (Muliarta, I. K., 2018), pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* merupakan strategi pembelajaran yang dimana mahasiswa diberi kesempatan agar dapat bekerja sama atau “bergotong royong” dengan mahasiswa lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Lie, A., 2002). Peran dosen dalam SCL bukan hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing mahasiswa dalam menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Kepercayaan diri adalah faktor psikologis yang berperan penting dalam keberhasilan akademik dan sosial mahasiswa. Menurut Wahyuni, C., & Costadinov, E. Y (2020, hlm. 57),

mengatakan bahwa “Kepercayaan diri merupakan kunci utama dalam berbicara didepan umum.” Menurut Thantaway (2005), kepercayaan diri adalah kondisi mental seseorang yang memungkinkan mereka untuk yakin dalam bertindak dan mengambil keputusan. Dalam Indriawati, P (2018), menuturkan bahwa “Kepercayaan diri suatu bagian dari kehidupan yang unik dan berharga karena dengan kepercayaan diri seseorang akan lebih berani dalam menyampaikan pendapat didepan orang banyak dan lebih percaya dengan kemampuan yang dimilikinya.” Individu dengan kepercayaan diri yang tinggi cenderung lebih optimis, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan dengan sikap positif. Lauster (1978) menyatakan bahwa individu yang percaya diri memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri dan tidak mudah terpengaruh oleh opini orang lain. Sebaliknya, individu dengan kepercayaan diri rendah cenderung meragukan diri sendiri, sulit mengambil inisiatif, dan kurang aktif dalam berinteraksi sosial.

Penelitian Yusnita & Muqowim (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa yang terlibat dalam SCL cenderung lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, berargumentasi, serta mengambil keputusan dalam lingkungan akademik. Hal ini karena mereka terbiasa menghadapi tantangan dalam proses belajar dan belajar untuk mengandalkan kemampuan mereka sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dosen sebagai fasilitator dalam pendekatan ini juga berperan dalam memberikan dukungan dan umpan balik yang konstruktif, sehingga mahasiswa merasa lebih dihargai dan terdorong untuk lebih percaya diri dalam mengembangkan kemampuan mereka. Dengan demikian, implementasi pendekatan *Student-Centered Learning* dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa di lingkungan akademik.

3. METODE PENELITIAN

Efektivitas pendekatan *Student-Centered Learning* (SCL) dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa menjadi fokus utama penelitian ini. Metode kuantitatif digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan objektif berdasarkan fenomena empiris yang dapat diukur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pendekatan SCL efektif dalam mendorong kepercayaan diri mahasiswa dalam prose pembelajaran. Kasiran (2010) menyatakan bahwa, “Metode penelitian kuantitatif selalu berusaha untuk menyampaikan data dalam bentuk angka, dan angka ini akan digunakan untuk melakukan analisis hasil penelitian.” Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. Sampel kuantitatif terdiri dari 100 mahasiswa yang dipilih secara acak dari setiap strata populasi. Selain itu, sampel purposive juga digunakan untuk

melibatkan mahasiswa yang memiliki pengalaman tertentu terkait penerapan SCL, guna memberikan perspektif yang lebih mendalam. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert yang disebarluaskan melalui *Google Form*.

Beberapa pertanyaan yang diberikan diantaranya : (1) Dalam penerapan pendekatan *Student-Centered Learning*, strategi pembelajaran apa yang paling sering Anda lakukan dalam pembelajaran; (2) Seberapa sering dosen menerapkan pendekatan *Student-Centered Learning* dalam kelas Anda; (3) Seberapa besar pendekatan *Student-Centered Learning* membantu meningkatkan kepercayaan diri Anda dalam berbicara dan menyampaikan pendapat di kelas; (4) Bagaimana pendekatan *Student-Centered Learning* mempengaruhi rasa percaya diri Anda dalam menyelesaikan tugas akademik; (5) Apakah Anda merasa lebih percaya diri ketika pembelajaran dengan pendekatan yang interaktif (*Student-Centered Learning*) dibandingkan dengan pendekatan belajar tradisional (*Teacher-Centered Learning*); (6) Apakah Anda merasa lebih berani untuk berbicara atau bertanya di kelas saat pembelajaran lebih banyak diskusi dan kerja kelompok; (7) Jika Anda ada dalam proses pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peran mahasiswa, apakah hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri Anda dalam menyampaikan pendapat; (8) Bagaimana pendapat Anda, apabila pendekatan *Student-Centered Learning* lebih banyak diterapkan dalam pembelajaran; (9) Menurut Anda, apakah dengan pendekatan *Student-Centered Learning* akan lebih banyak mahasiswa yang dapat melawan rasa ketidakpercayaan dirinya; (10) Apa saran Anda agar pendekatan *Student-Centered Learning* lebih efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Dengan demikian, melalui pertanyaan-pertanyaan tersebut dalam penelitian ini akan menilai tingkat efektivitas pendekatan *Student-Centered Learning* dalam membangun kepercayaan diri mahasiswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan *Student-Centered Learning* dalam proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis *Google Form* yang disebarluaskan pada tanggal 15 Maret 2025 sampai 23 Maret 2025, dan diisi oleh 107 responden. Responden berasal dari lingkungan akademik, terutama mahasiswa yang telah/pernah mengalami penerapan pendekatan *Student-Centered Learning* dalam proses pembelajaran.

Identitas Responden

Pada bagian ini, memuat data berupa identitas dari responden yang berjumlah secara keseluruhan 107 responden, dan mengkategorikan responden ke dalam 2 kriteria, yaitu responden yang merupakan mahasiswa dari jurusan pendidikan dan mahasiswa dari jurusan non-pendidikan.

Seluruh responden dikategorikan menjadi 2 kategori, yang pertama responden yang merupakan mahasiswa dari jurusan pendidikan dan yang kedua responden yang merupakan mahasiswa dari jurusan non-pendidikan.

Tabel 1. Frekuensi Jurusan

Keterangan	Frekuensi
Pendidikan	59
Non-Pendidikan	48

Sumber: Data Kuesioner *Google Form* (2025).

Dalam tabel dituliskan bahwa sebanyak 59 orang (55,1%) dari keseluruhan responden (100%) merupakan mahasiswa dari jurusan pendidikan dan sisanya sebanyak 48 orang (44,9%) merupakan mahasiswa dari jurusan non-pendidikan.

Pengalaman dalam Pendekatan *Student-Centered Learning*

Pada bagian ini, memuat jawaban/tanggapan responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mengacu kepada pengalaman dari responden terkait pendekatan *Student-Centered Learning* dalam proses pembelajaran.

Tabel 2. Strategi Pembelajaran yang Paling Sering Diterapkan dalam Pendekatan *Student-Centered Learning*

Keterangan	Frekuensi
Diskusi Kelompok	90
Presentasi Mahasiswa	66
<i>Problem-Based Learning</i> (PBL)	39
Proyek Kolaboratif	30
Simulasi atau <i>Role-Play</i>	24

Sumber: Data Kuesioner *Google Form* (2025).

Hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa diskusi kelompok merupakan strategi yang paling sering diterapkan dalam pembelajaran berbasis *Student-Centered Learning* dengan 90 responden. Presentasi responden sebanyak 66 dari 107 responden. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi antar mahasiswa dengan mahasiswa maupun dosen/pengajar dengan mahasiswa dalam proses diskusi, menjadi elemen utama dalam pendekatan ini. Selain itu, metode *Problem-Based Learning* (PBL), diterapkan oleh 39 responden, diikuti proyek kolaboratif sebanyak 30 responden, dan simulasi atau *role-play* oleh 24 responden.

Dari hasil kuesioner ini, terlihat bahwa mahasiswa lebih banyak terlibat dalam aktivitas yang mendorong komunikasi aktif dan kerja sama tim, yang sejalan dengan prinsip utama pendekatan *Student-Centered Learning*.

Tabel 3. Frekuensi Penerapan Pendekatan *Student-Centered* oleh Dosen

Keterangan	Frekuensi
Sangat Tidak Setuju (1)	0
Tidak Setuju (2)	4
Netral (3)	35
Setuju (4)	38
Sangat Setuju(5)	30

Sumber: Data Kuesioner *Google Form* (2025).

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa bahwa mayoritas mahasiswa menilai dosen cukup sering menerapkan pendekatan *Student-Centered Learning* dalam pembelajaran. Hal ini terlihat dari 38 responden yang memilih “Setuju” dan 30 responden yang memilih “Sangat Setuju”. Sementara itu, 35 responden bersikap netral terhadap penerapan pendekatan ini, yang mengindikasikan bahwa masih terdapat variasi dalam implementasinya. Hanya 4 responden yang menyatakan “Tidak Setuju”, dan tidak ada yang memilih “Sangat Tidak Setuju”, yang menunjukkan bahwa pendekatan *Student-Centered Learning* sudah mulai diterapkan dalam proses pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya merata dalam setiap proses pembelajaran.

Pengaruh Pendekatan *Student-Centered Learning*

Pada bagian ini, menampilkan hasil kuesioner terkait pertanyaan-pertanyaan terkait pengaruh pendekatan *Student-Centered Learning* terhadap kepercayaan diri dari responden ketika dalam proses pembelajaran di kelas, seperti dalam mengemukakan pendapat atau berbicara di depan kelas.

Tabel 4. Pengaruh Pendekatan *Student-Centered Learning* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa

Keterangan	Frekuensi
Sangat Tidak Setuju (1)	0
Tidak Setuju (2)	3
Netral (3)	26
Setuju (4)	50
Sangat Setuju(5)	28

Sumber: Data Kuesioner *Google Form* (2025).

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pendekatan *Student-Centered Learning* secara umum berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara dan menyampaikan pendapat di kelas. Mayoritas responden memilih “Setuju” dan ”Sangat Setuju” yang mengindikasikan bahwa metode ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih partisipatif dan mendukung. Meskipun demikian, masih terdapat 26 responden yang memilih “Netral”, yang menunjukkan bahwa efektivitasnya belum merata bagi semua mahasiswa. Selain itu, 3 responden menilai “Tidak Setuju”.

Dari kuesioner ini, terlihat bahwa mahasiswa memiliki pandangan yang beragam mengenai efektivitas pendekatan *Student-Centered Learning* dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode ini memberikan dampak positif bagi sebagian besar mahasiswa, masih ada yang merasa kurang terbantu atau bahkan tidak setuju dengan penerapannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih adaptif agar pendekatan ini dapat lebih optimal dalam memenuhi kebutuhan dan preferensi peserta didik.

Tabel 5. Efektivitas Pendekatan *Student-Centered Learning* terhadap Rasa Percaya Diri dalam Menyelesaikan Tugas Akademik

Keterangan	Frekuensi
Sangat Tidak Setuju (1)	0
Tidak Setuju (1)	7
Netral (3)	29
Setuju (4)	49
Sangat Setuju(5)	22

Sumber: Data Kuesioner *Google Form* (2025).

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai pendekatan *Student-Centered Learning* berdampak positif terhadap rasa percaya diri mereka dalam menyelesaikan tugas akademik. Sebanyak 49 responden memilih “Setuju”, dan 22 responden memilih “Sangat Setuju”. Sementara itu, 29 responden bersikap “Netral”, dan hanya 7 responden yang “Tidak Setuju”. Tidak ada responden yang memilih “Sangat Tidak Setuju”.

Dari kuesioner ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Student-Centered Learning* umumnya memiliki pengaruh positif terhadap rasa percaya diri mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Namun, variasi dalam persepsi mahasiswa menunjukkan bahwa efektivitas pendekatan ini dapat bergantung pada faktor individu maupun lingkungan pembelajaran yang diterapkan.

Tabel 6. Pendekatan *Student-Centered Learning* lebih Interaktif Dibandingkan *Teacher-Centered Learning* dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri

Keterangan	Frekuensi
Sangat Tidak Setuju (1)	0
Tidak Setuju (1)	8
Netral (3)	33
Setuju (4)	47
Sangat Setuju(5)	19

Sumber: Data Kuesioner *Google Form* (2025).

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai pendekatan *Student-Centered Learning* lebih efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dibandingkan pembelajaran tradisional. Sebanyak 49 responden memilih “setuju”, dan 22 responden memilih “Sangat Setuju”. Sebagian lainnya, “Netral” dengan 33 responden, dan hanya 8 responden yang “Tidak Setuju”. Tidak ada responden yang memilih “Sangat Tidak Setuju”.

Dari kuesioner ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Student-Centered Learning* berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam menyampaikan pendapat di kelas. Metode ini memungkinkan mahasiswa lebih aktif berpartisipasi, berlatih berpikir kritis, serta mengembangkan keterampilan komunikasi. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran berbasis *Student-Centered Learning* perlu terus dikembangkan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan akademik serta keterampilan sosial mahasiswa.

Tabel 7. Efektivitas Pendekatan *Student-Centered Learning* terhadap Rasa Percaya Diri dalam Pembelajaran Interaktif

Keterangan	Frekuensi
Sangat Tidak Setuju (1)	0
Tidak Setuju (1)	7
Netral (3)	29
Setuju (4)	49
Sangat Setuju(5)	22

Sumber: Data Kuesioner *Google Form* 2025.

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa pendekatan *Student-Centered Learning* berkontribusi positif terhadap rasa percaya diri mereka dalam pembelajaran interaktif. Sebanyak 49 responden menyatakan “Setuju”, sementara 22 responden memilih “Sangat Setuju”, yang menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa. Sebanyak 29 responden bersikap netral, yang mengindikasikan adanya faktor lain yang mungkin mempengaruhi rasa percaya diri mereka. Hanya 7 responden yang memilih “Tidak Setuju” dan tidak ada yang memilih “Sangat Tidak Setuju”, yang menunjukkan bahwa pendekatan ini umumnya diterima dengan baik oleh mahasiswa.

Dari temuan ini, dapat terlihat bahwa jika pendekatan *Student-Centered Learning* diterapkan secara optimal dalam pembelajaran interaktif, maka mahasiswa akan lebih percaya diri dalam berpartisipasi aktif, menyampaikan pendapat, dan berinteraksi di kelas. Namun, efektivitasnya dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti metode pengajaran dosen, lingkungan belajar, serta pengalaman belajar mahasiswa sebelumnya.

Tabel 8. Pengaruh Diskusi dan Kerja Kelompok terhadap Keberanian Mahasiswa dalam Berbicara di Kelas

Keterangan	Frekuensi
Sangat Tidak Setuju (1)	1
Tidak Setuju (1)	7
Netral (3)	32
Setuju (4)	46
Sangat Setuju(5)	21

Sumber: Data Kuesioner *Google Form* (2025).

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa lebih berani berbicara atau bertanya di kelas saat pembelajaran lebih banyak menggunakan diskusi dan kerja kelompok. Sebanyak 46 responden memilih “Setuju” dan 21 responden memilih “Sangat Setuju”, menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa. Sebanyak 32 responden bersikap netral, sementara hanya 7 responden yang memilih “Tidak Setuju” dan 1 responden yang memilih “Sangat Tidak Setuju”. Hasil survei ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis diskusi dan kerja kelompok dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung keberanian mahasiswa dalam berkomunikasi di kelas.

Tabel 9. Pengaruh Pendekatan *Student-Centered Learning* terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa dalam Menyampaikan Pendapat

Keterangan	Frekuensi
Sangat Tidak Setuju (1)	0
Tidak Setuju (1)	4
Netral (3)	35
Setuju (4)	46
Sangat Setuju(5)	22

Sumber: Data Kuesioner *Google Form* (2025).

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa bahwa pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan peran mahasiswa (*Student-Centered Learning*) dapat meningkatkan kepercayaan diri, contohnya dalam menyampaikan pendapat. Sebanyak 46 responden “Setuju” dengan pernyataan ini, sementara 22 responden “Sangat Setuju”. Selain itu, 35 responden memilih “Netral”, sedangkan hanya 4 responden yang “Tidak Setuju”, dan tidak ada yang “Sangat Tidak Setuju”.

Hasil kuesioner ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis *Student-Centered Learning* berkontribusi positif dalam meningkatkan keberanian mahasiswa untuk berbicara dan berpartisipasi dalam kelas. Interaksi yang lebih aktif dalam diskusi dan kerja kelompok tampaknya menjadi faktor utama dalam membangun rasa percaya diri mahasiswa.

Tabel 10. Efektivitas Pendekatan Student-Centered dalam Membantu Mahasiswa Mengatasi Rasa Ketidakpercayaan Diri

Keterangan	Frekuensi
Sangat Tidak Setuju (1)	0
Tidak Setuju (1)	2
Netral (3)	20
Setuju (4)	54
Sangat Setuju(5)	31

Sumber: Data Kuesioner Google Form (2025).

Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa percaya bahwa pendekatan *Student-Centered Learning* dapat membantu mereka mengatasi rasa ketidakpercayaan diri. Sebanyak 54 responden menyatakan “Setuju”, dan 31 responden “Sangat Setuju” terhadap efektivitas pendekatan ini. Sementara itu, 20 responden memilih “netral”, hanya 2 responden yang “Tidak Setuju”, dan tidak ada yang “Sangat Tidak Setuju”.

Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa metode *Student-Centered Learning* diterima dengan baik karena memberikan lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Dengan lebih banyak diskusi dan kerja kelompok, mahasiswa memiliki ruang yang lebih aman untuk menyampaikan pendapatnya. Jika metode ini diterapkan secara konsisten, maka kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara dan mengungkapkan ide akan meningkat. Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada kesiapan dosen dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung serta kesiapan mahasiswa dalam beradaptasi dengan metode ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dibuat untuk mengukur efektivitas pendekatan *Student-Centered Learning* dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Pendekatan *Student-Centered Learning* (SCL) memiliki potensi besar dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Karena SCL menempatkan mahasiswa sebagai pusat pembelajaran, mereka memiliki kesempatan lebih besar untuk mengeksplorasi potensi diri, berpartisipasi aktif dalam proses belajar, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta *problem-solving*. Penerapan pendekatan *Student-Centered Learning* mampu membangun kepercayaan diri mahasiswa melalui berbagai pengalaman langsung dalam proses pembelajaran yang mahasiswa alami.

Dalam penerapannya, pendekatan ini lebih mengedepankan hasil belajar yang dapat membangun karakter mahasiswa menjadi lebih baik, sehingga dapat menciptakan keterampilan yang dapat menunjang karier di masa depan.

Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari setiap elemen pendidikan di perkuliahan, baik dari dosen sebagai fasilitator dan mahasiswa sebagai subjek pembelajaran juga ketersediaan teknologi penunjang yang dapat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *Student-Centered Learning* agar dapat efektif dan efisien ketika diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan agar para pendidik/dosen sebagai pengarah kegiatan pembelajaran senantiasa menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang nyaman, kebebasan berpendapat, dan memberi umpan balik yang membangun agar mahasiswa lebih merasa percaya diri. Diharapkan juga kepada mahasiswa agar senantiasa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kepercayaan diri. Penelitian ini memiliki keterbatasan dari segi waktu. Oleh karena itu, diharapkan untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk memiliki waktu yang lebih panjang, untuk mengkaji lebih luas agar memperoleh hasil kajian yang lebih dalam.

DAFTAR REFERENSI

- Attard, A., et al. (2010). *Student centered learning: An insight into theory and practice*. Education International: European Students Union.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2023). *Buku panduan implementasi pembelajaran berpusat pada mahasiswa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hidayah, A. A. F., Al Adawiyah, R., & Mahanani, P. A. R. (2020). Efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 21(2), 53–56.
- Hoerudin, C. W. (2020). Upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia anak melalui pendekatan student centered learning. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 1(2), 128–136.
- Indriawati, P. (2018). Pengaruh kepercayaan diri dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar mahasiswa FKIP Universitas Balikpapan. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 5(2), 59–77.
- Lauster, P. (1997). *Test kepribadian* (C. G. Sumekto, Penerj.). Yogyakarta: Kanisius.
- Lee, J. S., & Branch, M. R. (2022). Students' reactions to a student-centered learning environment in relation to their beliefs about teaching and learning. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 33(3), 298–305.

- Lie, A. (2002). *Cooperative learning* (edisi baru). Jakarta: Grasindo.
- Lutvaidah, U. (2015). Pengaruh metode dan pendekatan pembelajaran terhadap penguasaan konsep matematika. *Jurnal Formatif*, 5(3), 279–285.
- Mahmudi. (2010). *Manajemen kinerja sektor publik*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Muliarta, I. K. (2018). Menerjemahkan perubahan dari TCL (Teacher Center Learning) ke SCL (Student Center Learning). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 76–86.
- Risyanto, A., Setiawan, F., & Wijaya, R. (2024). Implementasi student-centered learning dalam pendidikan jasmani dan dampaknya terhadap karakter mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 12(1), 45–60.
- Sari, E. R., & Nugroho, F. Y. A. (2021). Pelatihan problem focused coping untuk mengurangi prokrastinasi akademik pada mahasiswa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 24–33.
- Setiawan, B. (2019). Model pembelajaran aktif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kepercayaan diri mahasiswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 88–102.
- Susanto, H. (2022). Efektivitas metode student-centered learning dalam meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 10(2), 134–150.
- Thantaway. (2005). *Kamus istilah bimbingan dan konseling*. Jakarta: Grasindo.
- Wahyuni, C., & Costadinov, E. Y. (2020). Hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kepercayaan diri berbicara di depan umum pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 2(1), 50–59.
- Winarni, R. (2013). *Buku pintar tampil percaya diri*. Yogyakarta: Arask.
- Yulianty, N. (2019). Kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4.
- Yusnita, N. C., & Muqowim. (2020). Pendekatan student centered learning dalam menanamkan karakter disiplin dan mandiri anak di TK Annur II. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 116–126. <https://doi.org/10.33369/jip.5.2>
- Zainal, A. (2011). *Konsep dan model pengembangan kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zulhafizh, & Permatasari, S. (2020). Developing quality of learning in the pandemic COVID-19 through creative and critical thinking attitudes. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 4(5), 937. <https://doi.org/10.33578/pjr.v4i5.8080>